

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan

Penerapan nilai-nilai Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi dalam keluarga AIM, MFM dan MI berperan signifikan dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, terutama dalam aspek pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan kemandirian anak. Melalui pendekatan yang berbasis pada pendidikan karakter dan nilai-nilai budaya Bugis, mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki integritas, sikap saling menghargai, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai lingkungan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan manusia yang berbudi pekerti luhur, mandiri, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat yang harmonis.

6.1.1. Simpulan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan falsafah hidup Bugis, yaitu *Sipakatau* (saling menghargai), *Sipakainge* (saling mengingatkan), dan *Sipakalebbi* (saling memuliakan), dalam pendidikan karakter anak-anak suku Bugis yang tinggal di Kota Bandung Jawa Barat. Berdasarkan temuan dari berbagai sumber data seperti wawancara dengan orang tua, wawancara anak dan observasi pada beberapa kegiatan sehari-hari, dapat disimpulkan bahwa penerapan ketiga nilai tersebut dalam kehidupan keluarga suku Bugis berjalan dengan baik meskipun terdapat tantangan dalam integrasinya dengan budaya luar. Keberagaman budaya yang ada di Kota Bandung Jawa Barat, yang dikenal dengan adanya berbagai suku dan tradisi, memberikan tantangan tersendiri dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Bugis. Di tengah interaksi dengan berbagai budaya yang berbeda, keluarga Bugis menghadapi kondisi di mana nilai-nilai budaya lokal mereka dapat menjadi terpinggirkan atau luntur, karena adanya proses adaptasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat penerapan nilai-nilai tradisional, seperti Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebbi, kadang-kadang kurang optimal.

Selain itu, pengaruh globalisasi juga turut berperan dalam pergeseran budaya. Teknologi dan media massa menyebarkan budaya global yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal. Budaya modern yang lebih praktis dan konsumtif dapat membuat anak-anak lebih tertarik pada gaya hidup yang lebih global, sehingga seringkali nilai-nilai budaya Bugis yang berfokus pada penghargaan terhadap sesama, saling mengingatkan, dan memuliakan, kurang mendapatkan perhatian dalam keseharian mereka.

Penerapan *Sipakatau*, *Sipakalebbi* dan *Sipakainge* ini berperan penting dalam mengembangkan karakter anak yang berbudi pekerti luhur, saling menghormati, dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Meskipun di lingkungan sosial tepatnya Kota Bandung Jawa Barat tempat mereka merantau, keluarga-keluarga Bugis tetap mempertahankan nilai-nilai budaya mereka dengan memberikan contoh langsung kepada anak-anak. Mereka menerapkan prinsip-prinsip seperti saling menghargai saling mengingatkan dengan kasih sayang, dan saling memuliakan baik dalam keluarga maupun dalam interaksi sosial mereka di luar rumah.

6.1.2. Simpulan Khusus

Kesimpulan khusus menjelaskan jawaban berdasarkan permasalahan yang diteliti sebagaimana dirumuskan pada rumusan masalah. Adapun kesimpulan khusus diuraikan sebagai berikut:

6.1.2.1. Penerapan *Sipakatau* (Saling Menghargai)

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua suku Bugis di Kota Bandung Jawa Barat berhasil menanamkan nilai *Sipakatau* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka mengajarkan anak-anak untuk menghargai orang lain, khususnya yang lebih tua, dengan memberikan contoh langsung dalam berbicara sopan, memberi salam, dan menunjukkan sikap hormat baik di dalam rumah maupun dalam interaksi sosial. Pengajaran ini membentuk sikap empatik anak-anak terhadap orang lain dan mengajarkan mereka tentang pentingnya penghormatan dalam kehidupan sosial. Penerapan *Sipakatau* ini tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi juga

diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti memberi salam dan berbicara dengan sopan santun kepada orang yang lebih tua.

6.1.2.2. Penerapan *Sipakalebbi* (Saling Memuliakan)

Dalam hal penerapan nilai *Sipakalebbi*, orang tua suku Bugis menunjukkan contoh langsung dalam bentuk penghargaan terhadap usaha dan pencapaian. Selain itu, mereka tidak hanya mengapresiasi hasil akhir dari usaha anak-anaknya, tetapi lebih menekankan pentingnya usaha itu sendiri, terlepas dari keberhasilan atau kegagalan yang dicapai. Anak-anak diajarkan untuk menghargai sesama, termasuk saudara mereka, dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memberikan pujian, penguatan positif, serta perhatian penuh terhadap setiap langkah yang diambil oleh anak-anak mereka. Hal ini mengajarkan anak untuk merasa dihargai atas usahanya dan memperkuat rasa percaya diri mereka.

Meskipun keluarga-keluarga Bugis di Kota Bandung Jawa Barat menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya mereka di tengah pengaruh budaya luar, mereka tetap berusaha untuk mengatasi hambatan tersebut. Orang tua berfokus pada pengembangan karakter anak melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur budaya Bugis dan tetap beradaptasi dengan lingkungan sosial yang mereka hadapi. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal masih relevan dan penting dalam konteks pendidikan karakter di era globalisasi.

6.1.2.3. Penerapan *Sipakainge* (Saling Mengingat)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua Bugis di Kota Bandung Jawa Barat juga mengajarkan anak-anak mereka untuk saling mengingatkan satu sama lain dengan penuh kasih sayang. Pengingat yang diberikan lebih bersifat mendidik dan konstruktif, tanpa menggunakan kekerasan atau hukuman fisik. Orang tua memberikan teguran yang penuh pengertian, menjelaskan konsekuensi dari perilaku yang salah, dan mengajak anak untuk belajar dari kesalahan mereka. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pembimbing yang tidak hanya memberi

arahan, tetapi juga memberi ruang bagi anak-anak untuk berkembang melalui pengingat yang lembut dan rasional.

6.1.2.4. Relevansi Nilai-Nilai Bugis dengan Tujuan Pendidikan Nasional

Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai falsafah hidup masyarakat Bugis, yaitu Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge, memiliki relevansi yang kuat dan signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam hal pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Nilai Sipakatau, yang berarti memanusiakan manusia, secara esensial menanamkan prinsip penghargaan terhadap sesama tanpa memandang status sosial, usia, atau latar belakang. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini mencerminkan pentingnya pembentukan pribadi yang menghormati orang lain, mampu berempati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Sipakatau tidak hanya menjadi fondasi etika sosial dalam budaya Bugis, tetapi juga merefleksikan prinsip-prinsip dasar akhlak mulia dalam konteks pendidikan nasional.

Selanjutnya, Sipakalebbi, yang berarti saling memuliakan, memperkuat dimensi moral dari hubungan sosial, di mana individu diajarkan untuk menjaga kehormatan diri dan orang lain melalui perilaku sopan santun, penghargaan, serta tidak merendahkan martabat orang lain. Nilai ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan akhlak, karena membentuk sikap hormat, rendah hati, dan toleransi komponen penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab. Sipakalebbi mendorong peserta didik untuk tumbuh sebagai individu yang mampu hidup berdampingan dengan penuh etika dan rasa hormat dalam keberagaman.

Sementara itu, *Sipakainge*, yang berarti saling mengingatkan, berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial dalam budaya Bugis yang mengarah pada penguatan tanggung jawab kolektif dan pribadi. Dalam ranah pendidikan, nilai ini sangat relevan dengan pembentukan sikap tanggung jawab, kesadaran diri, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. *Sipakainge* mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kewajiban moral untuk saling menasihati dalam kebaikan dan mencegah hal-hal yang menyimpang dari norma yang berlaku, yang sejalan dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dalam pendidikan karakter yang Islami maupun nasional. Oleh karena itu, ketiga nilai tersebut tidak hanya merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Bugis, tetapi juga berkontribusi secara nyata dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang menekankan aspek akhlak mulia. Integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti ini menjadi penting dalam konteks pendidikan nasional yang berakar pada budaya bangsa sendiri, bukan sekadar adopsi nilai-nilai universal. Pendidikan yang berorientasi pada etnopedagogik dapat menjadi alternatif strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan integritas kepribadian.

6.2. Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi penting baik secara teoritis maupun praktis terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Temuan penelitian tentang penerapan falsafah hidup Bugis *Sipakatau* (saling menghargai), *Sipakainge* (saling mengingatkan), dan *Sipakalebbi* (saling memuliakan) memperlihatkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat diinternalisasi secara efektif dalam keluarga dan memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter anak yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

6.2.1. Implikasi terhadap pendidikan karakter dan etnopedagogik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pola pengasuhan keluarga merupakan bagian dari pendekatan *etnopedagogik* yang mampu memperkaya wacana pendidikan karakter. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan

akademik, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang kontekstual. Pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal terbukti lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari anak, lebih mudah dipahami, dan lebih mungkin untuk dipraktikkan secara konsisten.

6.2.2. Implikasi terhadap peran keluarga dalam pendidikan informal

Penelitian ini menegaskan bahwa keluarga tetap merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam mengembangkan karakter anak, terutama dalam situasi sosial yang kompleks dan beragam seperti di perantauan. Keteladanan orang tua, kebiasaan komunikasi yang empatik, dan praktik pengasuhan yang memuliakan martabat anak menjadi dasar kuat dalam menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, peran keluarga dalam pendidikan informal perlu lebih diberdayakan dan dihargai dalam sistem pendidikan nasional. Selain itu, penerapan falsafah hidup Bugis dalam konteks masyarakat Kota Bandung Jawa Barat yang heterogen memperlihatkan bagaimana budaya lokal dapat menjadi jembatan dalam membangun harmoni sosial. Anak-anak yang dididik dengan nilai saling menghargai, saling mengingatkan, dan saling memuliakan tumbuh menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan masyarakat luas tanpa kehilangan akar budayanya. Ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal berperan strategis dalam penguatan nilai-nilai multikulturalisme, toleransi, dan integrasi sosial.

6.2.3. Implikasi terhadap pelestarian budaya dan identitas lokal di tengah arus globalisasi

Penerapan falsafah hidup Bugis dalam lingkungan masyarakat yang multikultural di Kota Bandung Jawa Barat menjadi bukti bahwa identitas budaya dapat tetap lestari dan berkembang meskipun berada dalam lingkungan budaya yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya tidak harus eksklusif atau mengisolasi, tetapi justru bisa menjadi fondasi kuat dalam membentuk sikap inklusif, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Dengan demikian, nilai-nilai budaya seperti *Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi* tidak

hanya menjaga kelangsungan identitas budaya Bugis, tetapi juga mendukung pencapaian visi pendidikan nasional dalam membentuk warga negara yang demokratis dan berkepribadian Indonesia.

6.2.4. Implikasi terhadap kebijakan pendidikan

Temuan penelitian ini memberi sinyal kuat bagi pembuat kebijakan bahwa kearifan lokal perlu mendapat ruang lebih besar dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter. Nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat terbukti mampu menjadi sarana pendidikan yang kontekstual, relevan, dan efektif dalam mengembangkan karakter anak. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan nasional diharapkan tidak hanya bersifat normatif dan generik, tetapi juga adaptif terhadap kekayaan budaya lokal sebagai sumber belajar dan nilai.

6.2.5. Implikasi terhadap penguatan pendidikan multikultural

Penerapan falsafah hidup Bugis dalam konteks masyarakat Kota Bandung Jawa Barat yang heterogen memperlihatkan bagaimana budaya lokal dapat menjadi jembatan dalam membangun harmoni sosial. Anak-anak yang dididik dengan nilai saling menghargai, saling mengingatkan, dan saling memuliakan, tumbuh menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan masyarakat luas tanpa kehilangan akar budayanya. Ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal berperan strategis dalam penguatan nilai-nilai multikulturalisme, toleransi, dan integrasi sosial.

6.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan kepada berbagai pihak terkait untuk mengoptimalkan penerapan pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal, khususnya falsafah hidup Bugis, dalam pendidikan karakter anak. Rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di Indonesia.

6.3.1. Rekomendasi Bagi Lembaga Pendidikan

Penguatan pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan di sekolah, tetapi juga membutuhkan kerjasama yang erat dengan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, keluarga menjadi pihak yang sangat penting dalam mendukung pembentukan karakter anak, dan sekolah disarankan untuk mengembangkan program yang melibatkan orang tua serta masyarakat, seperti kegiatan ekstrakurikuler berbasis budaya, seminar, atau pertemuan rutin antara guru dan orang tua. Program-program ini dapat memperkuat nilai-nilai budaya yang diajarkan di sekolah dan diterapkan di rumah. Selain itu, universitas, khususnya Fakultas Ilmu Pendidikan, dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut yang mengkaji integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan tentang etnopedagogik dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan yang berbasis pada budaya lokal.

6.3.2. Rekomendasi Bagi Pendidik Dalam Kegiatan Kependidikan

Pendidik memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, pendidik disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, khususnya falsafah hidup Bugis seperti Sipakatau (saling memanusaiakan), Sipakalebbi (saling memuliakan), dan Sipakainge (saling mengingatkan), ke dalam kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pendidik dapat menggunakan pendekatan kontekstual dan tematik yang mengaitkan nilai-nilai tersebut dalam materi pelajaran, diskusi kelas, dan aktivitas reflektif seperti penugasan berbasis nilai budaya. Selain itu, pendidik diharapkan menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Pendidik juga dapat mengembangkan suasana kelas yang inklusif, penuh penghargaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang sejalan dengan prinsip Sipakatau. Dengan menerapkan prinsip Sipakalebbi, guru dapat membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik

melalui sikap saling menghargai dan menjunjung etika komunikasi. Sedangkan nilai Sipakainge dapat diaktualisasikan dalam praktik pendampingan dan pembinaan moral peserta didik melalui bimbingan yang bersifat persuasif dan membangun. Implementasi nilai-nilai budaya lokal ini diharapkan dapat memperkuat pendidikan karakter peserta didik, membangun kesadaran budaya, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih manusiawi dan bermakna

6.3.3. Rekomendasi Bagi Pemerintah

Pemerintah baik pada tingkat pusat maupun daerah, harus mengintegrasikan kearifan lokal dalam kebijakan pendidikan nasional, terutama dalam pendidikan karakter. Langkah ini penting untuk memperkuat pembentukan karakter siswa sekaligus melestarikan budaya lokal. Untuk itu, pengembangan kurikulum yang memasukkan nilai-nilai budaya lokal sangat penting agar siswa dapat menghargai dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemerintah pusat dan daerah perlu memberikan pelatihan bagi guru mengenai cara mengintegrasikan budaya lokal dalam pembelajaran serta menyusun pedoman yang mendukung pendidikan berbasis budaya lokal. Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat juga diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai budaya melalui kegiatan bersama, seperti seminar atau ekstrakurikuler berbasis budaya. Pemerintah harus melakukan evaluasi berkala untuk memastikan kebijakan ini efektif dalam mengembangkan karakter dan memperkuat identitas budaya bangsa.

6.3.4. Rekomendasi Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lebih mendalam tentang penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam konteks pendidikan di wilayah lainnya di Indonesia. Penelitian lebih lanjut juga dapat mencakup peran keluarga dalam mempertahankan identitas budaya di tengah globalisasi dan urbanisasi.